

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar belakang masalah

Dalam masa pembangunan saat ini yang paling terkait untuk meningkatkan dan mengangkat taraf hidup manusia adalah dengan peningkatan sumber daya manusia (SDM). Salah satu cara untuk meningkatkan sumber daya manusia adalah dengan memperbaiki atau meluruskan tingkah laku manusia agar manusia dapat hidup dengan selaras. Sehingga untuk mendapatkan peningkatan kualitas tingkah laku perlu mendapatkan perhatian pada seluruh siklus kehidupan manusia, terutama pada masa kanak-kanak agar tidak ikut mempengaruhi kehidupan manusia.

Sebagaimana diketahui, tingkah laku dapat bersifat normal (*order*) dan bersifat gangguan (*behavioral disorder*). *Behavioral disorder* pada anak-anak kurang mendapatkan perhatian dari semua pihak. Tak banyak orang yang mengetahui bahwa anak-anak tersebut mengalami gangguan tingkah laku, begitu pula dengan orangtuanya. Salah satu bentuk dari gangguan tingkah laku adalah ADHD (*Attention Deficit Hyperactivity Disorder*). Menurut *American Psychiatric Assosiation* (1994) dalam *Diagnostic and Statistic Manual of Mental Disorder* edisi ke-4 (DSM-IV)

suatu gangguan *neurobehavioral* yang menetap dengan gejala ketidakmampuan memusatkan perhatian, hiperaktivitas, dan impulsivitas yang tidak sesuai dengan perkembangannya.

ADHD merupakan gangguan pervasif yang terjadi setidaknya pada dua tempat, misalnya lingkungan sekolah dan rumah, serta mampu mengganggu fungsi akademik dan sosialnya. Gejala *neurobehavioural* sudah tampak dalam usia tujuh tahun dan menetap selama lebih dari enam bulan (APA, 1994; WHO, 1993).

ADHD merupakan masalah yang cukup besar di Indonesia, berdasarkan survei yang dilakukan oleh Damodoro (1989) di sekolah dasar kecamatan Turi kabupaten Sleman, Daerah Istimewa Yogyakarta menunjukkan bahwa prevalensi sebesar 9,5%. Berdasarkan asumsi tersebut, jumlah anak yang menderita ADHD di sekolah dasar di Indonesia pada tahun 2001 diperkirakan sebanyak 3,01 juta orang (Saputro, 2001). Sedangkan penelitian yang dilakukan di Amerika, didapatkan prevalensi anak ADHD sekitar 8,2% (Larson *et al.*, 2007). Anak-anak ADHD cenderung memiliki kondisi kesehatan mental dan perkembangan saraf yang berbeda dari anak normal. Hal tersebut berhubungan dengan salah satu problem pada anak ADHD yaitu kesulitan belajar. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Larson *et al.*, (2007) dilaporkan bahwa terdapat 46% anak ADHD dengan kesulitan belajar dan 5% anak normal

sayang. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda bagi kaum yang berpikir.” (QS. Ar-Rum: 21)

Keluarga merupakan tempat bercermin dari seorang anak. Lingkungan keluarga merupakan lingkungan yang paling berpengaruh terhadap prestasi belajar anak. Keadaan orangtua yang kurang harmonis, orangtua yang kurang perhatian terhadap prestasi anak, dan keadaan ekonomi yang lemah atau berlebihan akan menyebabkan turunnya prestasi belajar anak (Hamalik, 2001).

Kunci dari semua itu adalah keakraban orangtua. Keakraban orangtua merupakan komponen emosional yang harus diperhatikan agar orangtua selalu bertindak bersama-sama dalam mengambil sikap untuk menghadapi anaknya yang mengalami gangguan tingkah laku.

B. Rumusan masalah

Berdasarkan latar belakang di atas dapat dirumuskan permasalahan penelitian yaitu apakah ada pengaruh keakraban orangtua terhadap prestasi belajar pada anak ADHD.

C. Tujuan penelitian

1. Tujuan umum

Untuk mengetahui pengaruh keakraban orangtua terhadap prestasi belajar pada anak ADHD.

2. Tujuan khusus

- a. Untuk mengetahui kualitas keakraban orangtua yang memiliki anak ADHD.
- b. Untuk mengetahui prestasi belajar pada anak ADHD.

D. Manfaat penelitian

1. Dinas Kesehatan RI

Sebagai bahan kajian mengenai pengaruh keakraban orangtua terhadap prestasi belajar pada anak ADHD.

2. Peneliti selanjutnya

Sebagai bahan informasi untuk penelitian selanjutnya.

3. Orangtua

Sebagai bahan informasi untuk peningkatan keakraban orangtua yang berdampak positif pada prestasi belajar anak ADHD.

4. Masyarakat

Sebagai bahan informasi masyarakat, khususnya lembaga pendidikan agar memberikan penyuluhan kepada orangtua yang mempunyai anak ADHD.

E. Keaslian penelitian

Keaslian penelitian mengenai pengaruh keakraban orangtua terhadap prestasi belajar pada anak ADHD belum pernah dilakukan.

Penelitian dengan variabel yang mirip antara lain:

1. Rianita (2007) dalam karya tulis ilmiahnya yang berjudul "Pengaruh Pola Asuh Orangtua terhadap Prestasi Belajar Siswa Kelas II SMA Muhammadiyah I Yogyakarta".

Persamaan dengan penelitian ini adalah pada variabel dependennya yaitu prestasi belajar dan instrumen yang digunakan yaitu nilai rapor siswa.

Perbedaan dengan penelitian tersebut adalah pada lokasi yaitu di SMA Muhammadiyah 1 Yogyakarta dan pada variabel independennya yaitu pola asuh orangtua. Subjek penelitian ini tidak membedakan antara orangtua yang mempunyai anak ADHD atau tanpa ADHD. Sedangkan pada penelitian ini lokasinya di SD Negeri Pujokusuman 1 Yogyakarta, variabel independennya adalah keakraban orangtua, dan hanya berfokus pada orangtua yang memiliki anak ADHD saja.

2. Aristiani (2008) dalam karya tulis ilmiahnya yang berjudul “Perbedaan Keakraban Suami Istri yang Memiliki Anak Hiperkinetik dan yang Tidak Memiliki Anak Hiperkinetik di Sekolah Dasar Negeri Ngrukeman Desa Taman Tirto Kecamatan Kasihan Kabupaten Bantul Yogyakarta”.

Persamaan pada penelitian ini adalah pada variabel independennya yaitu keakraban orangtua (suami istri).

Perbedaan penelitian tersebut adalah tempat yang diteliti yaitu SD Negeri Ngrukeman Desa Taman Tirto kecamatan Kasihan kabupaten Bantul Yogyakarta, dan peneliti tersebut membandingkan dua variabel dependennya yaitu antara anak ADHD dan tanpa ADHD. Sedangkan

dan hanya berfokus pada satu variabel dependen yaitu prestasi anak ADHD.

Dari kedua kemiripan penelitian tersebut diatas, penulis menyimpulkan bahwa penelitian mengenai pengaruh keakraban orangtua terhadap prestasi belajar pada anak ADHD belum pernah dilakukan, maka diharapkan penelitian ini akan membantu mengembangkan penelitian yang